



guna meraih karier tertinggi. Dari sini, mereka mempersiapkan dan membuktikan diri bahwa mereka sudah mandiri secara ekonomis, artinya sudah tidak bergantung lagi pada orang tua.

Sikap yang mandiri ini merupakan langkah positif bagi mereka karena sekaligus dijadikan sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang baru. Namun lebih dari itu, mereka juga harus dapat membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing. Mereka juga harus dapat melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membina anak-anak dalam keluarga. Selain itu tetap menjalin hubungan baik dengan orang tua ataupun saudara-saudara (Dariyo, 2003).

Setelah menjalani pernikahan, bukan berarti pasangan individu antara laki-laki dan wanita akan dapat langsung mewujudkan kebahagiaan, seperti yang diimpikan sewaktu mereka belum menikah atau masa pacaran (Aprilia, 2008). Mereka mau tidak mau harus menghadapi berbagai masalah yang timbul selama mereka menikah. Justru sering kali dalam kenyataannya, masalah-masalah yang sepele dan tidak terduga, muncul dalam kehidupan mereka (Gunarsa, 2003).

Menurut Fitroh (2011) pasangan muda juga memiliki kebebasan untuk menentukan dimana mereka akan tinggal. Beberapa pasangan memilih masih hidup dan tinggal bersama dengan orang tua pengantin wanita atau pria. Terdapat banyak alasan yang membuat pasangan suami istri memutuskan

untuk tetap tinggal bersama orang tua ataupun mertua dengan berbagai alasan yaitu salah satunya adalah karena pasangan tersebut belum dapat hidup mandiri baik secara finansial atau ekonomi maupun non finansial. Secara finansial belum mencukupi untuk dapat membeli rumah dengan segala perlengkapannya. Alasan lainnya, orang tua yang memilih dan menginginkan anaknya yang telah menikah untuk tetap tinggal bersama. Sehingga dengan tinggal bersama orang tua atau mertua akan sedikit meringankan beban finansial maupun non finansial yang belum tercukupi. Selain itu diharapkan dapat menabung dan kelak dapat membeli rumah dari tabungan mereka sendiri. Hal ini akan semakin menciptakan berbagai masalah setelah mereka menikah.

Alasan lainnya, terutama laki-laki adalah rasa tanggung jawab terhadap keluarga untuk menjaga dan menghidupi keluarga, sehingga harus tinggal bersama orang tua walaupun dari segi finansial mencukupi untuk mandiri (Kertamuda, 2009). Terutama pada keluarga yang orang tua atau mertuanya telah menginjak lanjut usia. Biasanya, orang tua akan tetap meminta anak dan menantu untuk tetap tinggal bersama karena suatu kondisi yang tidak memungkinkan bagi mertua untuk tinggal sendiri. Misalnya, sang mertua sedang mengidap suatu penyakit atau salah satu dari mertuanya telah meninggal.

Keuntungan tinggal di rumah mertua memang tidak perlu pusing memikirkan biaya kontrak rumah. Jika sudah mempunyai anak dan istri tetap bekerja, pasangan ini tak perlu khawatir tentang siapa yang menjaga anaknya

jika ditinggal bekerja. Mencari pengasuh anak yang telaten dan dapat dipercaya bukanlah perkara mudah. Namun tinggal bersama mertua bisa membawa masalah sendiri bagi pasangan yang baru saja menikah. Masalah akan terasa lebih berat lagi jika pihak istri yang menumpang tinggal di rumah mertua. Dilain pihak tinggal di tempat sendiri juga tidak mudah, terlebih jika kondisi ekonomi belum stabil. Semua pilihan memiliki konsekuensinya sendiri.

Selain itu, Suryadi & Moeryono (dalam Yanuarti & Sriningsih, 2012) mengatakan bahwa status istri yang bekerja dapat menjadi sumber konflik pernikahan. Pasangan suami istri yang memiliki pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan dalam kurun waktu dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah pasangan *dual-earner* (Hayghe dalam Anderson, 1993). *Dual-earner couple* yaitu pasangan yang keduanya sama-sama bekerja dan mengurus kehidupan rumah tangga (Sekaran dalam Hammer, dkk, 1997). Sumber konflik pada pasangan *dual-earner* berasal dari peran-peran yang sering menjadi tidak jelas terutama adanya tuntutan peran dari lingkungan. Seperti pengaruh dari keluarga yaitu orang tua. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik *sibling*, konflik orang tua-anak dan konflik pasangan (Sillars dkk, 2004). Walaupun demikian, jenis konflik yang lainpun juga dapat muncul, misalnya antara menantu dan mertua, dengan saudara ipar, dengan paman, dengan bibi atau bahkan dengan sesama ipar atau sesama menantu.

Bagi pasangan muda permasalahan hubungan antara menantu (istri) dengan mertua seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dan istri terhadap mertua dimana istri belum mengetahui peraturan (adat) yang berlaku (kompas, 2008).

Penelitian yang dilakukan Gurin, dkk (dalam Dewi & Basti, 2011) menyimpulkan bahwa konflik senantiasa terjadi dalam kehidupan pernikahan dimana hasil penelitiannya menunjukkan 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah dan 32% pasangan menilai bahwa pernikahan yang bahagia juga mengalami pertentangan.

Tinggal di rumah mertua dikenal dengan sebutan pondok mertua indah, bagi sebagian pasangan yang mungkin menganggap hal itu sebagai kondisi yang menguntungkan (Fitroh, 2011). Namun di sisi lain, tidak sedikit pula pasangan yang justru menganggap hal itu akan menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga. Aryani dan Setiawan (2007) menyebutkan ada beberapa hubungan yang terjadi antara menantu dengan mertua, yaitu hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun hubungan harmonis.

Beberapa bentuk hubungan menantu dengan mertua yang disebutkan oleh Aryani dan Setiawan (2007), yang sering terdengar dan menjadi bahan pembicaraan menarik di media konsultasi adalah hubungan penuh dengan konflik. Konflik itu sendiri banyak dialami oleh menantu perempuan dengan ibu mertua. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Utah State University menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami

ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua (Sweat dalam Fitroh, 2011).

Konflik antara menantu dan mertua yang tinggal serumah, sepertinya bukan hal asing lagi. Nyatanya, memang tidak sedikit menantu yang mengeluh sulit membangun hubungan baik dengan mertuanya dengan berbagai alasan. Tetapi pada saat pasangan tersebut sudah siap tinggal sendiri dan pisah dengan mertua maka konflik antara menantu mertua pun akan jarang terjadi. Gunarsa (2003) menyatakan bertambahnya anggota keluarga setelah pernikahan tidak semudah yang diinginkan, tidak jarang terjadi konflik antara menantu dengan mertua yang tinggal serumah. Seringkali orang tua merasa masih memiliki hak atas anaknya yang telah menikah dan merasa hak-hak atas anaknya telah direbut oleh menantunya, sehingga perebutan cinta kasih antara menantu dengan mertua.

Secara psikologis, penyebab timbulnya konflik antara mertua dan menantu adalah pertama, adanya perbedaan peran. Masing-masing pihak memiliki cara pandang sendiri berdasarkan peran mereka masing-masing. Mertua merasa memiliki anak laki-lakinya karena ia berperan sebagai ibu, sementara si istri juga merasa sepenuhnya memiliki suaminya. Kedua, berkaitan dengan persepsi dan budaya keluarga. Nilai, pendidikan, kebiasaan, dan aturan yang berlaku di masing-masing keluarga berbeda, dan ini bisa menimbulkan konflik.

Ketiga, perkawinan yang tidak disetujui. Jika perkawinan tidak disetujui, tentu sejak awal hubungan dengan mertua akan berjarak dan tidak nyaman.

Apalagi kalau tinggal serumah dengan mertua. Konflik bisa sering terjadi. Keempat, perbedaan cara berpikir (*level of thinking*). Biasanya menantu melakukan penolakan awal terhadap mertua karena sering merasa tidak satu level pemikiran. Tipe mertua yang identik dengan ibu rumah tangga konservatif berbeda jauh dengan anak jaman sekarang yang metropolis dan dinamis (kompas, 2010).

Permasalahan hubungan antara ibu mertua dengan menantu perempuan seringkali juga menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya. Bahkan, tidak jarang perceraian terjadi karena permasalahan ini. Namun, kemampuan untuk mengelola perbedaan, akan dapat menjadi jalan untuk mewujudkan kebahagiaan pernikahan. Segala masalah yang timbul dalam kehidupan pernikahan akan dapat terselesaikan dengan baik bila masing-masing keluarga mau menyediakan diri untuk berkomunikasi guna memahami kelebihan dan kelemahan keluarga dari masing-masing pasangan hidupnya. Dengan cara tersebut, pernikahan akan dapat dipertahankan dengan baik (Gunarsa, 2003).

Menurut Wehr (Hocker, 1985), konflik merupakan suatu proses yang alami, yang melekat dalam sifat alami dari semua hubungan yang penting dan bisa menyetujui membangun regulasi melalui proses komunikasi. Dalam suatu konflik ada istilah "*communication breakdown*" artinya dalam konflik salah satu pihak ada yang tidak melakukan komunikasi.

Tinggal di rumah orang tua suami (mertua) terlebih jika suami belum mampu untuk memberi tempat tinggal untuk istri dalam pandangan Islam

boleh-boleh saja dan tidak ada larangan. Istri sepatutnya taat dan patuh kepada suami dalam kebaikan selama sang suami tidak memerintahkan kemaksiatan. Maka, apabila ada perintah untuk berbuat maksiat, sang istri wajib menolaknya. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Tidak ada ketaatan bagi seorang hamba ketika diperintah untuk bermaksiat kepada Allah (HR.at-Tirmidzi).

Menurut adat jawa seorang mempelai wanita harus ikut tinggal bersama sang pria. Hidup dan tinggal di Jawa, tentu sudah sering melihat dengan janur kuning melengkung yang berada di depan rumah pengantin wanita. Janur ini bermakna seperti papan reklame, semacam siaran untuk memberitahu masyarakat luas kalau ada pesta acara pernikahan. Acara pernikahan adat jawa yang sebenarnya dapat berlangsung lebih dari satu hari. Bahkan, pada zaman dahulu pesta acara pernikahan bisa sampai 7 (tujuh) hari lamanya karena adanya pertunjukan yaitu pertunjukan wayang. Hal ini dapat kita lihat dalam prosesi upacara pernikahan yang penuh makna dan khas.

Idealnya, pasangan yang sudah menikah meninggalkan rumah orang tua untuk membangun rumah tangganya sendiri. Akan tetapi, ada banyak alasan maupun kendala yang kemudian mengharuskan pasangan tersebut untuk tinggal di rumah orang tua atau di rumah mertua. Seperti kebanyakan orang jawa yang kebanyakan tinggal di rumah mertuanya, bahkan ada yang beralasan untuk sementara dan bahkan cukup lama. Sebenarnya, selain hukum negara, di Indonesia masih berlaku juga hukum adat, termasuk adat Jawa, orang jawa mempunyai adat untuk pasangan pengantin yang usai

menikah, bahwasanya perempuan harus tinggal di rumah laki-laki atau suaminya. Dikarenakan hal tersebut sudah menjadi adat dari zaman dahulu dan supaya tidak ada beban untuk orang tua dari perempuan. Negara Indonesia memang banyak sekali budayanya, sehingga banyak sekali perbedaan diantara warganya.

Oleh karena itu gaya penyelesaian konflik dengan ibu mertua pada pasangan suami-istri yang bekerja sangat dibutuhkan dan menjadi salah satu modal dasar yang sangat besar manfaatnya. Dengan menggunakan strategi atau gaya penyelesaian konflik akan sangat memudahkan jika dilakukan dengan baik terutama pada pasangan yang usianya jauh lebih muda dan tinggal bersama dengan mertua. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena dapat mengetahui bagaimana pemilihan strategi atau gaya penyelesaian konflik antara pasangan suami-istri yang bekerja dengan ibu mertua yang tinggal bersama agar hubungan keduanya tetap harmonis dan dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangga.

Hocker & Wilmot (1991) mendefinisikan gaya penyelesaian konflik perkawinan sebagai perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu seperti menghindar, mengancam, atau bekerjasama dalam menyelesaikan konflik perkawinan. Cara pasangan menangani konflik biasanya digambarkan dalam istilah resolusi "gaya" atau "Strategi" yang merupakan perilaku interpersonal yang digunakan dalam konteks hubungan untuk menyelesaikan ketidaksepakatan (Marchand, 2004). Strategi yang paling efektif membawa keuntungan bagi diri sendiri dan juga orang lain,

memastikan hubungan yang harmonis dan perilaku yang tidak efektif mencoba mengalahkan orang lain atau menghindari masalah.

Beberapa model dasar penyelesaian konflik menunjukkan bahwa sebagai proses interpersonal dapat dipahami dalam dua dimensi kunci: ketegasan dan kooperatifitas. Ketegasan dipandang sebagai perhatian terhadap hasil dan kerja sama seseorang sebagai perhatian terhadap hasil orang lain. Penelitian ini mendukung lima strategi spesifik dalam menangani konflik yang berasal dari kombinasi dua dimensi (Thomas, 1977). Dengan demikian, dimungkinkan untuk melakukan tindakan yang tinggi atau rendah pada kedua dimensi, atau tinggi pada satu dimensi dan rendah di sisi lain.

Meskipun sebagian besar orang memiliki kemampuan untuk memberikan respon terhadap konflik yang bervariasi tergantung pada situasinya, namun setiap orang mempunyai preferensi tertentu yang menjadi dasar pijakan bagi tindakannya ketika menghadapi konflik (Robbins & Coulter, 1996)

Hal ini serupa dengan yang dinyatakan Thomas (1983) bahwa setiap orang memiliki penyelesaian atau *style* yang berbeda ketika menghadapi konflik. Gaya penyelesaian konflik menggambarkan pilihan seseorang dalam menentukan cara yang dianggap sesuai dengan dirinya untuk menghadapi konflik. Dalam pandangan tersebut tersirat bahwa setiap orang dapat memiliki satu macam gaya yang tampil lebih dominan, namun tidak berarti hanya itu satu-satunya gaya yang dimiliki. Dalam hal ini setiap orang dapat memiliki gaya penyelesaian konflik utama dan gaya penyelesaian konflik menunjang.

Karena sifat konflik yang normatif dalam suatu hubungan, artinya tidak bisa dielakkan, maka vitalitas hubungan dalam keluarga sangat tergantung pada respon masing-masing terhadap konflik. Frekuensi konflik mencerminkan kualitas hubungan, artinya pada hubungan yang berkualitas, frekuensi konflik lebih sedikit. Kualitas hubungan dapat mempengaruhi cara individu dalam membongkai persoalan konflik.

Menurut Handayani, dkk (2008) konflik perkawinan sebenarnya tidak selalu berimbas negatif. Jika konflik tersebut dapat diselesaikan secara positif tentunya akan menjadikan keluarga tersebut semakin kuat dan kompak. Penelitian yang dilakukan oleh Coleman, Fine Ganong Down dan Pauk (dalam Galvin, dkk., 2004) menunjukkan bahwa beragam konflik dalam keluarga yang mendorong terjadinya diskusi dan kompromi justru menyebabkan perubahan yang positif dalam keluarga.

Belajar bagaimana menyelesaikan konflik secara efektif adalah langkah terpenting dalam membangun *intimate relationship*. Galvin dkk, (2004) mengembangkan sebuah model yang dapat digunakan untuk membandingkan gaya penyelesaian konflik. Model ini dikembangkan dengan pemikiran bahwa terdapat aspek yang menjadi fokus perhatian saat individu mengusahakan tujuannya, yaitu: perhatian pada diri sendiri dan orang lain. Perhatian kepada diri sendiri diukur dengan sejauh mana tingkat asertivitas atau agresivitas seseorang. Perhatian terhadap orang lain ditekankan kepada tingkat kerjasama. Model resolusi konflik ini mengidentifikasi lima gaya penyelesaian konflik, yaitu: *competitive style, collaborative style, compromise style, avoidance style,*





pemikiran masing-masing. Hal ini menunjukkan tujuan bersama keduanya, yaitu mencoba mengubah partai lain secara kultural atau ideologis, sehingga lebih banyak sumber penghakiman diadopsi untuk mencapai tujuan evaluatif dan persuasi.

Penelitian yang dilakukan Nicole (2015) yang berjudul "*Psychosocial Predictors of Relationship Conflict Styles as Mediated by Emotional Intelligence: A Study of Botswana Adults*". Temuan menunjukkan bahwa wanita lebih mungkin dibandingkan pria untuk melaporkan penggunaan Strategi kolaborasi dalam menanggapi video tanpa kekerasan, dan laki-laki lebih mungkin dibandingkan perempuan untuk melaporkan strategi akomodasi dalam menanggapi video kekerasan.

Penelitian yang dilakukan Byadgi (2013) yang berjudul "*Conflict Resolution Strategies among Working Couples*". Hasil menunjukkan bahwa di antara pasangan laki-laki, strategi kolaborasi adalah strategi resolusi konflik pertama dan paling disukai, diikuti oleh akomodasi, penghindaran, kompromi dan kemudian persaingan. Sedangkan di antara pasangan wanita, akomodasi merupakan strategi pertama dan paling disukai, diikuti oleh kolaborasi, kompromi, penghindaran dan persaingan. Dibandingkan pasangan wanita, suami secara signifikan menerapkan strategi kolaborasi dan penghindaran, sedangkan pasangan perempuan cukup tinggi dalam menerapkan strategi akomodasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra dkk (2016) yang berjudul "*Sources, Outcomes, and Resolution of Conflicts in Marriage among Iranian*

*women: A qualitative study*". Hasil menunjukkan bahwa secara luas gaya akomodasi lebih banyak digunakan oleh wanita baik di tahun-tahun pertama perkawinan mereka atau pada tahap selanjutnya. Meskipun wanita Iran dalam penelitian ini mungkin tidak puas dengan kehidupan mereka dan menyadari penyebab konflik dan konteks budaya masyarakat, mereka sangat rela melindungi perkawinan mereka. Mereka bahkan mencoba melindungi pernikahan mereka dengan melatih suami mereka untuk mengadopsi perilaku yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Li-Li Huang (2016) "*Interpersonal Harmony and Conflict for Chinese People: A Yin–Yang Perspective*". Hasil menunjukkan bahwa penghindaran konflik lebih sering terjadi di masyarakat Asia Timur daripada masyarakat Barat.

Penelitian tentang gaya penyelesaian konflik pernah diteliti sebelumnya oleh Frida (2014) dengan judul "*Gaya Penyelesaian Konflik dengan Mertua pada Menantu Perempuan yang Bekerja dan Menantu Perempuan yang Tidak Bekerja*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjeknya. Subjek dalam penelitian ini adalah 60 menantu perempuan yang bekerja dan 62 menantu yang tidak bekerja. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa gaya penyelesaian konflik yang dominan digunakan oleh menantu perempuan yang bekerja adalah *avoidance style*, sedangkan gaya penyelesaian konflik yang dominan digunakan oleh menantu perempuan yang tidak bekerja adalah *compromise style*.

Selanjutnya penelitian tentang gaya penyelesaian konflik pernah diteliti oleh Theresia (2014) dengan judul “*Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan pada Pasangan Dual Earner*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjeknya. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua pasangan suami istri yang bekerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua pasangan subjek memiliki gaya penyelesaian konflik yang berbeda. Gaya penyelesaian konflik yang dominan digunakan adalah *accommodating style*. Sedangkan subjek yang lain menggunakan *competitive style*.

Penelitian tentang menantu yang tinggal bersama mertua pernah diteliti sebelumnya oleh Fadryana Fitroh (2011) tentang “*Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Hardiness Dengan Penyesuaian Diri Menantu Yang Tinggal Bersama Dirumah Ibu Mertua*”. Perbedaan dengan peneliti terletak pada variabel dan metode penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 menantu perempuan yang tinggal di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Jawa Timur. Dari hasil penelitian tersebut berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan kematangan emosi dan *hardiness* secara signifikan terhadap penyesuaian diri menantu yang tinggal di rumah ibu mertua.

Penelitian berikutnya dikaji oleh Nova Anissa dan Agustin Handayani (2012) tentang “*Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang tinggal Bersama Keluarga Suami*”.

Perbedaan dengan peneliti terletak pada variabel dan metode penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah para istri di RW. 03 Desa Godong Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Dari hasil penelitian tersebut berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami.

Penelitian selanjutnya dikaji oleh Eva Meizara (2011) tentang “*Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri*”. Perbedaan dengan peneliti terletak pada variabel dan metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dilengkapi dengan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan intensitas konflik perkawinan pada istri yang tinggal bersama dan yang tinggal terpisah dengan suami. Model penyelesaian konflik yang banyak digunakan oleh para istri baik yang tinggal bersama suami maupun yang tinggal terpisah lebih banyak yang mengarah konstruktif dalam penyelesaian konflik perkawinan.

Dari beberapa penelitian diatas tentang gaya penyelesaian konflik dengan mertua pada pasangan bekerja yang tinggal bersama mertua, peneliti belum menemukan penelitian yang menggabungkan keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi yang belum diteliti sebelumnya. Terdapat pula perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas yakni terletak pada variabel, subjek, dan juga tempat untuk melakukan penelitian.